

Problematika Pembelajaran PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Himatun Aliyah, Nurfuadi

Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
himatunaliyah1234@gmail.com, nurfuadi@uinsaizu.ac.id

ABSTRACT

When viewed from the facts in the field, the implementation of the Independent Curriculum (IKM) shows that it has not been fully realized due to various problems, including the learning of Islamic Religious Education. Learning Islamic Religious Education as a series of Islamic subjects is delivered with material taught from elementary school to tertiary level and must respond well to the Merdeka Belajar policy. Therefore, it is important to carry out an evaluation, starting with identifying obstacles so that appropriate solutions are determined. Various problems are even starting to be felt, especially by teaching staff who play an important role in the learning process. The research carried out has the aim of analyzing various problems that exist in implementing the independent curriculum. The method used is a qualitative approach using a literature review or library research method. In this case the researcher used a literature review with a narrative review. After conducting research, it was found that there were several obstacles in implementing the independent curriculum in Islamic Religious Education learning, namely obstacles originating from infrastructure, teacher conditions, student conditions, school environment, family and also the government.

Keywords: Implementation, Independent Curriculum, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) jika ditinjau dari fakta di lapangan menunjukkan belum sepenuhnya terwujud karena berbagai persoalan, tidak terkecuali pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai rangkaian mata pelajaran Islam disampaikan dengan materi yang diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi harus merespons kebijakan Merdeka Belajar ini secara baik. Maka dari itu penting dilakukan evaluasi, dimulai dengan mengidentifikasi hambatan sehingga tepat dalam menentukan solusi. Berbagai problematika bahkan mulai dirasakan, terlebih oleh tenaga pendidik yang berperan penting di dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan untuk menganalisis berbagai problematika yang ada dalam pengimplementasian kurikulum merdeka. Metode yang dilakukan, yaitu jenis pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur atau *library research*. Dalam hal ini peneliti menggunakan kajian literatur dengan *narrative review*. Setelah dilakukan penelitian, ditemukan bahwa terdapat beberapa hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu hambatan yang berasal dari sarana prasarana, kondisi guru, kondisi siswa, lingkungan sekolah, keluarga dan juga pemerintah.

Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Sebuah pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk membantu proses perkembangan peserta didik baik lahir maupun batin secara menyeluruh yang harapannya melalui suatu pendidikan potensi dan juga karakter dari peserta didik dapat senantiasa berkembang secara optimal sehingga dapat menjadi manusia yang lebih baik lagi seiring dengan masa pertumbuhannya. Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara terus menerus atau *continue* dengan tanpa batas waktu yang mana kualitas dari sumber daya manusia di dalam suatu bangsa akan dapat terus ditingkatkan dari masa ke masa. (Ali Mustofa : 2023)

Sistem Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, watak, dan juga peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu tujuan dari Pendidikan Nasional juga bertujuan untuk senantiasa mengembangkan potensi dari peserta didik supaya menjadi manusia yang bertakwa, beriman dan berakhlak mulia, sehat, bercahaya, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang bertanggung jawab (Sasya Khoirin Nisa, dkk : 2023). Maka dapat dipahami bahwa tugas dari pendidikan tidaklah mudah, dan memiliki peran yang begitu penting dan strategis dalam membangun sebuah karakter bangsa.

Implementasi kurikulum dan juga metode pembelajaran yang tepat merupakan salah satu cara untuk mewujudkan fungsi dan juga tujuan dari suatu pendidikan. Menurut Nurdin Islam, implementasi merupakan suatu tindakan dan juga aktivitas dan juga mekanisme yang dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. (Enjelli Hehakaya dan Delvyn Pollatu : 2023). Adapun dalam konteks pendidikan, implementasi dapat dikaitkan dengan guru yang ingin mencapai tujuan bagi para peserta didik melalui bagaimana kurikulum yang telah ditetapkan tersebut dan juga metode pembelajaran yang digunakan dapat diaplikasikan dengan baik.

Dalam suatu sistem pendidikan yang ada dalam negara, kurikulum memiliki peran yang sentral dimana tanpa sebuah kurikulum yang jelas, maka pendidikan tidak akan mampu berjalan dengan baik, sesuai dan juga terarah untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. (Windayanti, dkk : 2023). Kurikulum bukanlah sekedar dokumen biasa pada umumnya, melainkan sebuah dokumen yang berisi pengarah sistem pendidikan yang akan dijalankan dalam sebuah negara untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional, maka dari itu pemahaman seorang pendidik mengenai sebuah kurikulum sangatlah penting supaya dalam mengimplementasikannya di dalam pembelajaran dapat berlangsung dengan baik serta tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. (Windayanti, dkk : 2023).

Di Negara Indonesia sendiri, kurikulum yang saat ini digunakan adalah Kurikulum Merdeka, sebagaimana kurikulum tersebut merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Dalam Kurikulum Merdeka, konsep pembelajaran intrakurikuler yang memberikan keleluasaan pada pendidikan untuk memilih materi ajar yang sesuai dengan minat dan juga bakat menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, artinya guru dapat mengembangkan berbagai materi ajar dengan macam-macam pendekatan untuk mengoptimalkan potensi juga kompetensi yang ada pada setiap peserta didik. Adapun di dalam kurikulum merdeka juga bertujuan

untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila yang holistik sesuai dengan tema-tema yang telah ditentukan oleh pemerintah (Kemendikbudristek, 2022). Adapun konsep dari merdeka belajar ini merupakan sebuah rekonstruksi sistem pendidikan yang diharapkan mampu menyongsong perubahan menjadi lebih baik dan juga mewujudkan kemajuan bangsa. Konsep dari merdeka belajar ini bertujuan untuk mengembalikan kembali hakikat pendidikan sebagai sebuah sarana untuk bisa memanusiaakan manusia dan juga pencerdasan bangsa. Dalam kurikulum pembelajaran berbasis kurikulum merdeka atau merdeka belajar, guru dan juga siswa dapat menjadi subjek yang setara dalam proses pendidikan. Guru tidak lagi menjadi satu sumber atau inti kebenaran dalam pembelajaran melainkan dapat berkolaborasi dengan siswa untuk dapat menemukan kebenaran dan juga pengetahuan. (Muhammad Noor Fauzi : 2023). Tugas dari seorang guru ketika pembelajaran adalah memberikan nalar kritis kepada siswa untuk dapat melihat dan juga menilai segala persoalan yang akan dihadapi di lingkungan sekitarnya, bukan lagi menjejalkan dan juga menyeragamkan satu pandangan sesuai dengan pandangan guru tersebut.

Problematika di dalam suatu lembaga pendidikan tentu akan selalu ada. Dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar, berbagai permasalahan muncul di dalam suatu situasi dan juga kondisi tertentu ketika menerapkan pendekatan pembelajaran. Maka dari itu problematika yang ada perlu diidentifikasi dan juga ditemukan upaya dan juga solusi untuk mengatasinya sehingga pembelajaran PAI Khususnya dapat berjalan secara efektif (Sumarmi : 2023).

Dalam penerapan kurikulum merdeka berkaitan dengan pembelajaran PAI terdapat beberapa problematika yang terjadi ketika mengimplementasikannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja problematika yang ada pada sekolah berkaitan dengan pembelajaran PAI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur atau *library research*. Kajian literatur adalah sebuah penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan publikasi lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan topik tertentu. Dalam hal ini peneliti menggunakan kajian literatur dengan model *narrative review*. *Narrative review* adalah studi literatur yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan merangkum artikel yang telah diterbitkan sebelumnya, menghindari duplikasi penelitian, dan mencari bidang studi baru yang belum diteliti (Zahro Azza,dkk : 2023). Adapun beberapa langkah yang harus ditempuh oleh seorang penulis dalam menyusun sebuah *review* naratif yaitu 1) memilih topik penelitian; 2) penelusuran literatur; 3) seleksi literatur berdasarkan protokol; 4) meringkas dan menyintesis temuan dari literatur; 5) mengintegrasikan dalam tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam yang di ajarkan di dalam jenjang pendidikan dari SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA hingga Perguruan tinggi memberikan banyak pengaruh dan peranan yang cukup penting dan strategis. Pendidikan Agama Islam membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan juga bertakwa serta berkepribadian muslim. Sekolah merupakan sebuah lembaga yang bertugas untuk mewujudkan tujuan tersebut melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Aini Qolbiyah,dkk : 2022).

Tujuan dari Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam “Merdeka Belajar” adalah membuat peserta didik mampu memiliki kemampuan berpikir, memiliki sebuah kreativitas, kemampuan dan juga keterampilan berkomunikasi, memiliki kerja sama dan juga berkolaborasi, serta membangun jati diri peserta didik dan juga membangun kepercayaan diri (Aini Qolbiyah,dkk : 2022).

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang dapat diuraikan pada materi pembelajaran PAI adalah Al-Qur’an, Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pendidikan Agama Islam bukanlah hanya sekedar sebatas pengetahuan tetapi juga berhubungan dengan pembentukan sikap dan juga kepribadian untuk mengamalkan ajaran agama Islam. Maka dari itu, kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diupayakan menjadi pembelajaran yang bebas merdeka. Merdeka yang dimaksud adalah merdeka dalam mendapatkan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan merdeka dalam menerapkannya di lingkungan baik di sekolah maupun di masyarakat (Aini Qolbiyah,dkk : 2022).

Materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah terdiri dari tiga kelompok diantaranya adalah pengetahuan agama, pengetahuan umum dan pengetahuan keterampilan. Materi pendidikan agama Islam dirangkum dalam sebuah kerangka materi yang sama sesuai dengan jenisnya dan juga jenjang satuan pendidikan. Materi yang diajarkan sama sama-sama melingkupi 4 bidang mata pelajaran yaitu Al-Qur’an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih dan juga Sejarah, yang kemudian dari 4 materi tersebut diajarkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Sedangkan materi Pendidikan Agama Islam di sekolah umum mulai dari jenjang SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi menyangkut dasar-dasar pokok ajaran Islam yang harapannya adalah peserta didik mampu memahami, mengembangkan dan juga menerapkan dan mengamalkan ajaran Islam. Materi PAI tingkat sekolah dasar adalah pelajaran yang menyangkut masalah Aqidah, tingkat SMP dan SMA mengandung nilai, pemahaman, dan penerapan keyakinan Islam, sedangkan tingkat Perguruan Tinggi berkaitan dengan retorika dan aspek pengembangan teori, untuk mengetahui pelaksanaan ajaran agama (Cahaya : 2022).

Beberapa hal yang harus diperhatikan mengingat betapa pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka adalah: (Aini Qolbiyah,dkk : 2022)

1. Kewajiban bagi setiap lembaga pendidikan untuk menyediakan tenaga pendidik yang sama keyakinannya dengan peserta didiknya meskipun minoritas, karena adanya guru agama akan memiliki otoritas dan juga kewajiban untuk memperkuat keagamaan dan kerohanian dari peserta didiknya.
2. Lembaga pendidikan memastikan peserta didik dapat menjalankan peranannya untuk menuntut dan mendapatkan ilmu pengetahuan tentang ajaran agama yang dianutnya atau menjadi ahli ilmu agama dan juga mengajarkannya.
3. Lembaga keagamaan mempersiapkan tenaga pendidik yang memiliki kemampuan dan keahlian tentang agama kemudian juga dapat menerjemahkannya ke dalam kurikulum yang ada.
4. Dalam hal ini pemerintah mesti bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk merancang kurikulum guna terwujudnya proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemerdekaan belajar.

Dalam pembelajaran PAI, indikator keberhasilan kurikulum dalam penerapannya sangat dipengaruhi dari kemampuan guru dalam memilih esensial serta menyusun alur tujuan pembelajaran berdasarkan dengan kebutuhan dan kewajiban siswa secara sistematis. Maka dari itu, seorang guru PAI haruslah memahami sistematika pembelajaran yang ada dalam suatu kurikulum, yaitu kurikulum merdeka yang digunakan saat ini dengan baik dan menguasainya (Aini Qolbiyah, dkk : 2022).

B. Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi merupakan sebuah penerapan yang bermakna tentang sebuah objek. Implementasi secara terminologi dapat diartikan sebagai suatu penerapan ide dan juga pemikiran yang tersusun dan terencana dengan baik yang mana didalamnya memiliki tujuan dan juga capaian yang dapat diukur dengan jelas. dalam pengertian lain, implementasi adalah sebuah konsep yang saking berhubungan yang didalamnya mencerminkan segala pandangan sistematik mengenai fenomena yang ada yang menerangkan hubungan antara variabel dengan tujuan yang hendak dicapai untuk mengamalkan sebuah fenomena (Budi Teguh Hartanto,dkk : 2023).

Dalam bahasa Latin kata "*currere*" yang merupakan asal kata "*curriculum*" yang berarti berlari atau terburu-buru. Kemudian istilah kurikulum dibuat yang mengacu pada arena pacuan kuda, perjalanan atau trek tempat kereta kuda bersaing. Maka berasal dari istilah tersebut, kurikulum dalam pendidikan digambarkan seperti rute, kompas atau lintasan dalam menuju tujuan. Pengertian lain tentang kurikulum adalah didefinisikan sebagai sebuah rencana dan juga kesepakatan terkait dengan tujuan, isi dan juga materi pendidikan serta metode yang dipakai sebagai panduan

penyelenggaraan aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan jalur atau lintasan yang membimbing siswa menuju pencapaian tujuan yang telah ditentukan (Meria Ultra dan Neviyarni : 2022).

Kurikulum merdeka merupakan sebuah kurikulum yang berdasar pada filosofi merdeka belajar yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara. Kemerdekaan menurutnya adalah sebuah tujuan pendidikan yang juga merupakan sebuah prinsip utama yang melandasi strategi dalam mencapai tujuan tersebut (Zuhriyyah Hidayati dan Nurdi : 2023). Kurikulum merdeka, dalam konsep Merdeka Belajar merupakan suatu usaha untuk mewujudkan kemerdekaan dalam berpikir, yang mana hal ini menjadi harapan bagi lembaga supaya dapat mengembangkan dan juga mengeksplorasi mutu pendidikan. Dalam hal ini, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan baik formal maupun informal di berbagai jenjang harus senantiasa merespons kurikulum Merdeka Belajar ini, dengan melatih peserta didik dibawah pengawasan guru PAI untuk senantiasa berpikir kritis sehingga peserta didik dapat memiliki pemikiran yang lebih matang, bijak, berakhlak, cermat dan juga mampu mengamalkan ajaran Islam itu sendiri (Cahaya : 2022).

C. Problematika Pembelajaran PAI Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Terdapat beberapa hambatan yang ada dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI, diantaranya adalah: (Sasya Khoirin Nisa, dkk : 2023)

1. Hambatan yang berasal dari sarana dan pra sarana

Dalam sebuah penelitian dalam jurnal Dini Irawati, dkk menyebutkan bahwa dalam proses pembelajaran sarana pra sarana merupakan suatu hal yang penting dan juga mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran, perlengkapan sekolah dan juga mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran (Dini Irawati, dkk. : 2022).

Beberapa hambatan yang berasal dari sarana prasarana dalam pembelajaran PAI seperti terbatasnya guru dalam memiliki alat-alat pendidikan yang memadai seperti laptop, akses internet dan juga pemahaman yang mendalam mengenai teknologi. Beberapa media cetak untuk penunjang materi yang diajarkan juga belum memadai dalam mendukung peserta didik di rumah secara mandiri. Maka dalam keterbatasan ini dapat menghambat guru dalam mengimplementasikan dan juga menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif dan variatif sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka (Ali Mustofa, dkk. : 2023).

2. Kondisi guru atau tenaga pendidik.

- a. Beberapa Guru PAI masih ada yang belum siap dalam implementasi kurikulum merdeka, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kinerja guru dalam melakukan tugasnya. Dalam hal ini beberapa

guru belum terlatih dalam menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru yaitu kurikulum merdeka, guru merasa rumit dalam mengurus administrasi pembelajaran dan kesulitan dalam menyusun *e-raport*. (Muhammad Noor Fauzi : 2023). Hal ini diperkuat dalam penelitian Anisa Tridamayanti, dkk dalam jurnalnya yang mana dalam penelitiannya bahwa problematika dalam penerapan kurikulum merdeka ini terdapat pada kurangnya pemahaman terhadap struktur kurikulum yang mana pendidik dituntut dalam pembelajaran intrakurikuler dan P5. (Anisa Tri Damayanti, dkk : 2023) Beberapa kesiapan yang kurang dari tenaga pendidik dalam menerapkan kurikulum merdeka diantaranya adalah berkaitan dengan kesiapan struktur kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, modul ajar dan penilaian pembelajaran.

- b. Kurangnya inovasi guru dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran juga menjadi salah satu problematika dalam penerapan sebuah kurikulum dan pembelajaran. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mei Nur Rusmiati, dkk (Mei Nur Rusmiati, dkk : 2023) menyebutkan bahwa guru juga dituntut untuk senantiasa memiliki inovasi dalam pembelajaran dan mengikuti perkembangan zaman agar tidak tertinggal. Dalam kurikulum belajar ini, guru dituntut untuk mampu melakukan berbagai inovasi dalam pembelajaran agar tidak terciptanya rasa bosan yang dialami peserta didik ketika pembelajaran dan juga mampu meningkatkan minat belajar siswa.

- c. Keterbatasan waktu pembelajaran

Dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka terkait alokasi waktu yang diberikan dalam Pembelajaran PAI cenderung lebih terbatas. Yakni hanya 2-3 jam pelajaran selama satu pekan. Maka dengan durasi yang cukup singkat dengan materi yang cukup banyak untuk disampaikan akan dirasa sangat kurang memadai bagi seorang guru PAI dalam menerapkan berbagai model dan jenis pembelajaran yang inovatif dan variatif sesuai dengan Tuntutan Kurikulum Merdeka. Akibat yang timbul dari hal ini adalah guru akan merasa terburu-buru dan juga kewalahan dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam (Ali Mustofa, dkk. : 2023).

3. Kondisi siswa, Lingkungan sekolah dan juga Keluarga.

- a. Lingkungan sekolah

Dalam mengimplementasikan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka terkadang mendapat hambatan dari *mindset* dan juga pemikiran dari anggota sekolah yang belum terbiasa dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hal ini merupakan hambatan yang dirasakan oleh kepala sekolah yang

mengalami kesulitan dalam mengajak dan mengubah pemikiran dari zona nyaman.

b. Kondisi Siswa

Sebuah penelitian dalam jurnal yang ditulis Enjelli Hehakaya dan Devlyn Pollatu menyebutkan bahwa kesulitan yang dialami dari Siswa adalah karena banyaknya heterogenitas siswa yang bermacam-macam sehingga membutuhkan cara yang beragam dalam memenuhi kemampuan siswa yang berbeda-beda (Enjelli Hehakaya dan Devlyn Pollatu. 2023).

Beberapa kendala lain yang terjadi adalah motivasi peserta didik yang rendah dalam kegiatan pembelajaran, tidak peduli dengan pembelajaran PAI dan juga tidak menyierusnya. Beberapa contoh ketidakseriusan siswa bisa dilihat dari malas mengerjakan tugas, dan rasa ingin tahu yang rendah terhadap pembelajaran PAI (Dini Irawati, dkk. : 2022). Misalnya dalam pembelajaran Al-Qur'an, beberapa siswa masih ada yang belum lancar dalam membacanya sehingga hal ini menyulitkan Guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang seragam, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih dalam secara individu yang membuat pembelajaran memakan banyak waktu dan tidak efektif (Ali Mustofa, dkk : 2023).

c. Kondisi dalam lingkungan dan keluarga.

Lingkungan tempat tinggal dan lingkungan keluarga juga mempengaruhi pembelajaran, dalam pembelajaran PAI suasana keluarga yang kurang harmonis dan lingkungan masyarakat yang kurang agamis juga mempengaruhi proses belajar mengajar dan perkembangan peserta didik. Selain itu pemahaman orang tua akan arti Pendidikan Agama Islam juga sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak. Selain itu peran media sosial di era digital juga menjadi kendala utama untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, karena peran digital saat ini tidak bisa dipisahkan pada keseharian peserta didik (Dini Irawati, dkk : 2022).

4. Dan juga kebijakan pemerintah

Dalam hal ini hambatan yang dirasakan adalah belum sinkronnya pemerintah daerah dan pemerintah pusat terhadap kebijakan kurikulum merdeka. Selain itu kurangnya pelatihan dan juga sosialisasi terkait konsep implementasi kurikulum merdeka terhadap guru sehingga pengetahuan guru kurang matang dan kurang mumpuni dalam mengimplementasikan kurikulum yang baru.

D. Upaya Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran PAI Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Dalam jurnal Sasya Khoirin beberapa solusi yang dapat dilakukan terkait problematika pengimplementasian kurikulum merdeka terhadap pembelajaran PAI bagi Guru adalah: (Sasya Khoirin Nisa, dkk : 2023)

1. Menghimbau kepada setiap tenaga pendidik untuk senantiasa mengikuti *workshop* dan juga pelatihan yang dapat menambah dan menunjang *skill* dan juga menambah informasi-informasi untuk memudahkan mereka dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.
2. Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dari peserta didik terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dapat dilakukan dengan cara menerapkan berbagai metode dan model pembelajaran yang bervariasi, tidak monoton. Misalnya adalah dengan menggunakan *problem based learning*, *project based learning*, *inquiry learning* dan *discovery learning* (Syifaun Nadhiroh dan Isa Anshori: 2023) selain itu dapat juga dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan tiga jenis cara atau referensi di dalam pembelajaran yaitu dengan diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk
3. Dalam tahap awal berkaitan dengan karakteristik, dan juga minat belajar siswa dapat melalui angket, observasi dan juga wawancara sehingga Guru mengetahui keragaman siswa secara rinci. Kemudian guru dapat menyusun perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan keragaman karakteristik siswa yang ada (Ali Mustofa, dkk. : 2023).
4. Melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran lainnya dan juga kepala sekolah untuk mengurangi beban administrasi guru yang tidak perlu sehingga guru PAI dapat fokus pada persiapan dan juga pelaksanaan pembelajaran
5. Mengurus administrasi pada tahap awal dengan mengombinasikan contoh dari modul ajar dan platform merdeka mengajar dengan kondisi lingkungan sekolah dan mempelajarinya. Guru juga dapat berkoordinasi dengan pihak sekolah terkait dengan alokasi waktu yang ditetapkan agar pembelajaran dapat lebih fleksibel dan mencukupi. Selain itu guru juga dapat mengintegrasikan materi pembelajaran PAI dalam mata pelajaran lainnya melalui koordinasi dengan Guru lainnya untuk mengatasi keterbatasan waktu (Fauzi, Muhammad Noor Fauzi: 2023).
6. Mengerahkan segala kemandiriannya untuk mengatasi problematika yang ada utamanya di dalam kelas, karena guru adalah perantara dari apa yang diinginkan para perumus kurikulum dengan hasil implikasinya pada peserta didik. Guru PAI dapat melakukan penyusunan instrumen dan juga teknik penilaian autentik berkaitan dengan administrasi, agar dapat melakukan penilaian yang sesuai dengan komprehensif dan objektif

Beberapa solusi yang dapat dilakukan terkait problematika pengimplementasian kurikulum merdeka terhadap pembelajaran PAI bagi Siswa, lingkungan sekolah dan juga pemerintah adalah : (Sasya Khoirin Nisa, dkk : 2023)

1. Berkenaan dengan sarana prasarana pembelajaran PAI dapat dilakukan secara bertahap dan juga secara *continue* dalam melengkapi sarana prasarana melalui dana BOS dan juga komite sekolah.

2. Diadakannya sosialisasi terkait Kurikulum Merdeka dalam mengimplementasikannya terhadap mata pelajaran khususnya PAI kepada tenaga pendidik, orang tua di setiap kelas. Selain itu juga dapat dilakukannya konseling dan juga meminta kerja sama dengan orang tua untuk senantiasa memotivasi putra-putrinya dalam mengikuti pembelajaran PAI (Ali Mustofa, dkk : 2023).
3. Terkait proses pembelajaran dapat dilakukan yaitu dengan mengadakan pertemuan dengan peserta didik, wali kelas dan juga guru Bimbingan Konseling dan mempertemukan mereka semua dengan pakar yang dapat memberikan pemahaman dan juga motivasi berkaitan dengan kurikulum merdeka, sehingga terbentuk diantara mereka kerja sama dan juga dukungan sehingga dalam pelaksanaannya akan menjadi kompak.
4. Terkait dengan kurangnya waktu pelatihan bagi guru oleh pemerintah dapat diselesaikan dengan pemberian waktu pelatihan yang lebih panjang dan juga intensif kepada seluruh tenaga pendidik. Hal ini sesuai dengan realita yang ada yaitu banyaknya guru yang belum mendapatkan wawasan matang terkait dengan implementasi kurikulum merdeka.
5. Memberikan *reward* kepada peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan juga menjadi *role model* bagi teman-teman sebayanya. Karena hal tersebut bisa menjadi contoh dan juga motivasi bagi teman-temannya dan terpacu untuk menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran (Dini Irawati, dkk. : 2022).
6. Penggunaan media sosial dibatasi di sekolah, dan tenaga pendidik juga bekerja sama dengan waka kesiswaan untuk melakukan pembiasaan bagi peserta didik dalam upaya menanamkan nilai-nilai Islam supaya menjadi karakter yang terpatri dalam diri peserta didik seperti sholat berjama'ah, sholat dhuha berjama'ah, shalat jum'at dan berqurban di sekolah (Dini Irawati, dkk. : 2022).

KESIMPULAN

Terdapat beberapa hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu hambatan yang berasal dari sarana prasarana, kondisi guru, kondisi siswa, lingkungan sekolah, keluarga dan juga pemerintah.

Beberapa solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut bagi guru adalah mengikuti *workshop* dan juga pelatihan yang dapat menambah dan menunjang *skill* dan juga menambah informasi-informasi untuk memudahkan mereka dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, menerapkan berbagai metode dan model pembelajaran yang bervariasi bagi siswa, menyusun perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan keragaman karakteristik siswa yang ada di awal, mengurus administrasi pada tahap awal dengan menggabungkan contoh dari modul ajar dan platform merdeka mengajar dengan kondisi lingkungan sekolah dan mempelajarinya, koordinasi dengan guru mata pelajaran lainnya dan juga kepala sekolah untuk mengurangi beban administrasi guru

yang tidak perlu sehingga guru PAI dapat fokus pada persiapan dan juga pelaksanaan pembelajaran, mengerahkan segala kemandiriannya untuk mengatasi problematika yang ada utamanya di dalam kelas.

Selain itu untuk mengatasi problematika dalam hambatan berkenaan dengan siswa, lingkungan sekolah keluarga dan juga pemerintah adalah diadakannya sosialisasi terkait Kurikulum Merdeka dalam mengimplementasikannya terhadap mata pelajaran khususnya PAI kepada tenaga pendidik, orang tua di setiap kelas. Kemudian pemberian waktu pelatihan yang lebih panjang dan juga intensif kepada seluruh tenaga pendidik, Memberikan *reward* kepada peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan juga menjadi *role model* bagi teman-teman sebayanya, Penggunaan media sosial dibatasi di sekolah, dan tenaga pendidik juga bekerja sama dengan waka kesiswaan untuk melakukan pembiasaan bagi peserta didik dalam upaya menanamkan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini Qolbiyah, dkk. (2022). Inovasi dan Modernisasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*. Vol.1, No.2.
- Ali Mustofa, dkk. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*. Vol.3, No. 3.
- Anisa Tri Damayanti, dkk. (2023). Problematika Kesiapan Guru Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka. *Prosding Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*.
- Budi Teguh Hartanto, dkk. (2023). Problematika Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Vol.7, No1.
- Cahaya. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Digital. *Jurnal Bil Qolam Pendidikan Agama Islam*, Vol.3, No.2.
- Dini Irawati, dkk. (2022). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar dan Menengah. Vol.5, No.2.
- Enjelli Hehakaya dan Devlyn Pollatu. (2023). Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Didaxei*. Vol.3. No. 2
- Fauzi, Muhammad Noor. (2023). Problematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. Vol.7, No.4.
- Mei Nur Rusmiati, dkk. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Naturalistic : Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*. Vo.7, No. 2.

- Meria Ultra Gusteti dan Neviyarni. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka. Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika dan Statistika. Vol.3, No.3.
- Sasya Khoirin Nisa, dkk. (2023). Hamabatan dan Solusi Dalam Implementasi Kurikulum Medrdeka Pada Jenjang Sekolah Dasar : Sebuah Kajian Literatur. Didaktika : Jurnal Kependidikan. Vol. 12, No. 3.
- Syifaun Nadhiroh dan Isa Anshori. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Fitrah: Jurnal Of Islamic Education. Vol.4, No. 1.
- Widayati. (2023). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. Jurnal On Education. Vol.6. No.1
- Zahro Azza, dkk. (2023). Dinamika Pembelajaran Dengan Kurikulum Merdeka Belakar. Prosiding Seminar Nasional. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bhasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro.
- Zuhriyyah Hidayati dan Nurdi. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti Di Sekolah Dasar. Jurnal Cendekia. Vol.15, No.1.